

**Bantuan Penelitian Fakultas**

## **LAPORAN PENELITIAN**

### **“KINERJA PERUSAHAAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS*”**

*(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”)*



**PENANGGUNG JAWAB:**

**DRS. RINALDI MUNAF, Ak. MM, CPA, CA**

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALASPADANG  
2015**

# **“KINERJA PERUSAHAAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS*”**

*(Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”)*

## **ABSTRAK**

Oleh: Rinaldi Munaf

*Penelitian ini merupakan studi deskriptif untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan pendekatan analisis prediksi kebangkrutan. Krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 diduga sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dunia termasuk di Indonesia yang dampaknya mempengaruhi kinerja perusahaan. Banyak perusahaan yang tidak mampu mempertahankan going concern nya (kelangsungan usahanya) merupakan salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan –perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan secara financial. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Selain itu kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi.*

*Kegagalan finansial menyebabkan perusahaan tidak mampu membayarkewajibannya yang nantinya mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan di ukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus di konversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.*

*Keyword; Kinerja, Financial Distress, Laporan keuangan.*

### Halaman Pengesahan

Judul Penelitian : Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Financial Distress (studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI)

1. Nama Lengkap : **DRS. H. RINALDI MUNAF, AK, MM, CPA, CA**  
 a. Jenis Kelamin : Laki-laki  
 b. NIP : 195705121988111001  
 c. Pangkat/Golongan : Pembina Tk I/ IV b  
 d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
 e. Jurusan : Akuntansi  
 f. Alamat : Komplek Jondul V Blok C No. 11 RT 01, RW 13 Parupuk  
 Tabing

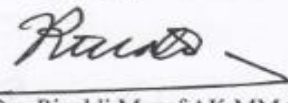
Padang 25171. Telp. (0751) 7051595

g. Telpon/ Fax : 0751 705195 HP 0811 66 5705; 0811 66 1250.  
 h. Email : [r.munaf@yahoo.co.id](mailto:r.munaf@yahoo.co.id)  
 2. Jangka Waktu Penelitian: 2 bulan  
 3. Sumber Pembiayaan : Dana Fakultas Ekonomi UNAND.  
 Jumlah Pembiayaan : Rp. 7.500.000,-

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi

  
Dr. Efa Yonedi, SE, AK, MPPM  
 NIP. 19720502 199602 1 001

Padang, 2 Februari 2015  
Peneliti

  
Drs. Rinaldi Munaf, AK, MM, CPA, CA.  
 NIP 195705121988111001

Menyetujui,  
Dekan  
  
Prof. Taqdir Husni, SE, MBA, PhD.  
 NIP 19621120 198702 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DRS. H. RINALDI MUNAF, AK, MM, CPA, CA**  
 NIP / NIDN : 195705121988111001/ 0012055709  
 Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul **“KINERJA PERUSAHAAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS*”**(*Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*”) yang diusulkan dalam skim penelitian pendanaan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas untuk tahun anggaran 2014 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain**. Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui  
 Ketua Jurusan Akuntansi

Padang, 2 Februari 2015  
 Yang Menyatakan  
 Peneliti,

Dr.Efa Yonnedi, SE, AK, MPPM  
 NIP. 19720502 199602 1 001

Drs. Rinaldi Munaf,AK,MM,CPA,CA.  
 NIP 195705121988111001

## I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global, yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dunia termasuk di Indonesia. Dampak dari krisis adalah di tutupnya sejumlah perusahaan karena tidak mampu mempertahankan going concern nya (kelangsungan usahanya). Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan – perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan secara financial. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Selain itu kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi.

Sementara itu perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajiban (Weston dan Brigham, 1994 : 474). Jatuh bangunnya perusahaan merupakan hal biasa. Kondisi yang membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang biasa mengarah kebangkrutan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan di ukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus di konversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio – rasio keuangan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistic yang digunakan

3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkasji hubungan empiric antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu ( seperti kebangkrutan atau financial distress)

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan oleh manajemen. Pemegang saham, pemerintah, maupun oleh stakeholders yang lain. Informasi tentang posisi keuangan , kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. . analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Resiko kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha, dengan demikian perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini akan sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

Salah satu contoh kasus kesulitan keuangan yang terbaru adalah bangkrutnya perusahaan terkenal Kodak yang telah berusia lebih dari seratus setahun. Lebih dari satu abad yang lalu, Kodak hadir dan memperkenalkan fotografi ke masyarakat luas lewat produknya. Kini, Kodak jatuh bangkrut setelah gagal beradaptasi dengan kemajuan teknologi ditengah populernya kamera digital dan ponsel pintar berfitur kamera. Perusahaan yang berusia lebih dari 130 tahun itu mengaku telah mendapatkan pinjaman dari citigroup senilai USS 950 juta, untuk kurun waktu 18 bulan. Pinjaman dan perlindungan pailit AS memberikan kesempatan kepada Kodak untuk menemukan pembeli 1.100 paten teknologi produk fotografinya. Hal ini menjadi kunci untuk dapat terus merestrukturisasi dan membayar ribuan karyawannya. Kodak pernah mendominasi industri kamera dan perfilman, namun gagal merangku cepat teknologi yang lebih modern, seperti kamera digital, yang

ironis merupakan temuannya. Jumlah karyawan di pabrik utama nya merosot tajam hingga 7000 orang (Surat Kabar Suara Pembaharuan, 20 Januari 2012)

Kasus Kebangkrutan Kodak memberikan gambaran betapa pentingnya kebangkrutan diwaspadai sedini mungkin. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik lagi bagi manajemen untuk bias melakukan perbaikan-perbaikan, agar kebangkrutan tersebut tidak benar- benar terjadi pada perusahaan dapat mengantisipasi dan membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga menimpa perusahaan di Indonesia. Yang mengalami kondisi keuangan yang tidak begitu baik. Walaupun jika dilihat dari tujuan awal nya, perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utama nya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh peroorangan atau lembaga dengan tujuan utama nya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan, perkembangan serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi social lainnya dalam masyarakat. Namun krisis keuangan yang terjadi berimbas kepada buruk nya kondisi keuangan berbagai perusahaan.

Berdasarkan pengamatan berbagai media memperlihatkan ada nya dampak krisis keuangan global terhadap sector indistri manufaktur di Indonesia, terutama industri yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku impor. Gejala nya terlihat, antara lain, dari peningkatan biaya produksi, penurunan pesanan, dan penumpukan stok di sejumlah perusahaan. Industri industry yang paling banyak diberitakan terdampak oleh krisis keuangan global adalah TPT ( tekstil dan produk tekstil- termasuk garmen), kerajinan, kayu dan produk kayu (termasuk mebel dan rotan),kertas dan elektronik.

Salah satu factor industry manufaktur yang paling terkena imbas krisis global adalah bidang industry dasar dan kimia. Karena imunnya perusahaan pada industry

ini lebih banyak menjual barangnya tersebut untuk diproses lebih lanjut atau lebih sebagai perusahaan penyedia bahan baku. Contohnya adalah industry kertas dan bubur kertas di Riau telah mem- PHK karyawan dan 500 lainnya dirumahkan. Mereka menuntut pemerintah daerah dan pemerintah pusat mengambil langkah kongkrit untuk mencegah perusahaan memecat karyawan. Mereka juga meminta pemerintah menyelamatkan perusahaan tempat mereka bekerja. Sementara itu di Kalimantan Selatan, industry yang memproduksi kasyu lapis kini tinggal 6 perusahaan dari sebelumnya 16 perusahaan. Pasar utama ekspor kayu lapis adalah AS dan Jepang. Namun, akibat krisis keuangan global, pembeli dari kedua Negara tersebut menghentikan pesanan. Oleh karena itu, untuk kelanjutan usaha, perusahaan harus mencari pasar baru, seperti ke Eropa dan Timur Tengah. Dipihak lain, untuk mengurangi kerugian, perusahaan memangkas biaya operasional, termasuk mengurangi penggunaan bahan bakar minyak dan listrik, mengurangi jam kerja, dan meliburkan atau bahkan mem- PHK buruh. Sebuah perusahaan industry kayu lapis di Pangkajene, Kabupaten Kotawaringin Barat, misalnya, meliburkan 1.500 (83%) karyawannya ( SMERU, 2009)

Contoh lain juga datang dari sector aneka industry khususnya pada sub sector tekstil dan data dari lembaga penelitian SMERU menunjukkan bahwa krisis keuangan global pada tahun 2008 telah menyebabkan konsumsi tekstil dunia turun drastis pada tahun 2009. Berdasarkan data lembaga pengkajian, penelitian, dan pengembangan (LP3E) Kamar Dagang dan Industri ( Kadin) serta badan pusat statistik (BPS), industry tekstil merupakan salah satu sector yang mengalami penurunan ekspor pada 3 bulan pertama tahun 2012. (Bisnis Indonesia, 2012).

Penelitian tentang Financial Distress sudah banyak dilakukan. Model-model untuk memprediksi financial distress pun sudah banyak dikembangkan. Diantara nya adalah model Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980) dan Zmijewski (1983). Namun, sejauh ini studi yang membandingkan kemampuan prediksi berbagai model prediksi financial distress masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membandingkan berbagai model prediksi financial distress yang ada, pada industry manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).



Alasan Penulis untuk melihat pada sector industry manufaktur adalah dengan alasan karena sector manufaktur terkena imbas yang cukup signifikan karena adanya krisis keuangan global, sehingga perlu diteliti lebih lanjut apakah dampak ini mengarah ke kondisi kebangkrutan atau tidak. Selain itu tujuan peneliti memilih sector manufaktur agar penelitian lebih terfokus, dan ini lebih memudahkan dalam menilai seberapa banyak perusahaan yang terindikasi financial distress. Hal ini disebabkan karena factor industry tentu memiliki kondisi keuangan yang berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan bidang usaha di setiap sector juga akan berbeda, sehingga tingkat kesulitan keuangan setiap sector industry juga akan berbeda. Dengan menfokuskan penelitian kesatu objek saja, maka hasil yang diperoleh tentunya juga akan lebih akurat. Objek penelitian terbatas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan model Financial Distress yang digunakan hanya empat model yaitu Springate, Altman Modifikasi, Zmijewski, dan Groever dengan periode penelitian 2010-2013.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Sejauh mana model Springate mampu memprediksi financial distress pada industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Sejauh mana Model Altman Modifikasi mampu memprediksi Financial Distress pada industry manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia?
3. Sejauh mana Model Zmijewski mampu memprediksi financial distress pada industry manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia?
4. Sejauh mana Model Groever mampu memprediksi Financial Distress pada industry manufaktur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan model springate dalam memprediksi Financial Distress pada industry manufactur yang terdaftar di bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui kemampuan model Altman Modifikasi dalam memprediksi Financial Distress pada Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui kemampuan model Zmijewski dalam memprediksi Financial Distress pada industry manufakru yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui kemampuan model Groever dalam memprediksi financial distress pada industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### B. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan mengenai financial distress, serta perbandingan beberapa model financial distress yang ada.
2. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang lebih dalam untuk memprediksi adanya gejala financial distress pada perusahaan.
3. Bagi Investor, sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi calon investor untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi yang dilakukan saat ini dan di masa yang akan datang khususnya dalam mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan bahan pemikiran untuk menindak lanjuti penelitian sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

## II. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Subramanyam et al (2005 :5) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data- data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis laporan keuangan merupakan suatu upaya untuk menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan serta hubungan-hubungan yang signifikan diantara mereka dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menggunakan berbagai teknis analisis laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam et al. (2005:30) antara lain:

- a. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
- b. Analisis laporan keuangan common- size yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos- pos tersebut. Dengan penyederhanaan ini memakai laporan keuangan dapat menilai secara tepat hubungan antara pos –pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.
- c. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
- d. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana kas.
- e. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsic sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis ratio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam *et al*, 2005:36). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tersebut. Dengan penyederhanaan ini pemakai laporan keuangan dapat menilai sedarap cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Menggandakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seseorang penganalisa memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Pengertian rasio ini sebenarnya adalah alat yang dinyatakan dalam “arithmetical terms” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Menurut Munawir (2000:64)

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan suatu jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memebrikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan yang dilakukan model rasio keuangan yaitu:

- a. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antara perusahaan atau antar waktu

- b. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistic yang digunakan
- c. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
- d. Untuk mengkaji hubungan empiric antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variable tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan dua macam cara perbandingan yaitu :

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industry (ratio industry/ratio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama.

Pada dasarnya jumlah angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Berdasarkan sumber datanya angka rasio digolongkan menjadi rasio neraca, rasio laporan laba rugi, rasio antar laporan

- a. Rasio neraca (*balance sheet ratio*) yaitu semua rasio yang datanya diambil dari atau bersumber pada neraca misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan lain sebagainya.
- b. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil dari laporan laba rugi. Misalnya *profit margin net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
- c. Rasio antar laporan (*interstatement ratio*) yaitu rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) tingkat

perputaran piutang (*accounting receivable turnover*) tingkat perputaran aktiva (*assets turnover*) dan lain sebagainya.

Menurut munawir (2007:31) dalam menganalisis dan menilai keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, factor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian penganalisa adalah (1) likuiditas, (2) solvabilitas (3) rentabilitas atau profitabilitas dan (4) stabilitas usaha. Hal ini disebabkan karena rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar utang jangka pendek yang segera jatuh tempo dan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada suatu periode tertentu dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan ayng bersangkutan.

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio modal kerja terhadap total aktiva.

- 1) Rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar

$$\text{Ratio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 2) Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan

menggunakan aktiva lancarnya yang likuid yaitu aktiva lancar diluar persediaan.

$$\text{Ratio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 3) Rasio kas (*cash ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling likuid

$$\text{Ratio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 4) Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total assets ratio*) menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan hutang lancar

$$\text{Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau dengan kata lain sejauh mana efektivitas penggunaan aktva dengan melihat tingkat aktivitas aktiva. Berikut ini rasio-rasio yang termasuk rasio aktivitas

- 1) Rasio periode pengumpulan piutang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi tunai.

$$\text{Ratio Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- 2) Rasio tingkat perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahunnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{PenjualanKredit}}{\text{Piutang}}$$

- 3) Rasio tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektifitas manajemen persediaan yaitu menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

- 4) Rasio tingkat perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaTetap}}$$

- 5) Rasio tingkat perputaran total aktiva menunjukkan efektifitas penggunaan total aktiva

$$\text{Rasio Tingka Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

c. Rasio *Leverage* atau *Solvabilitas*

Rasio *leverage* atau *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-lewajiban jangka panjangnya. Rasio yang termasuk kedalam rasio *leverage* atau *solvabilitas*



diantaranya rasio hutang, rasio kewajiban, *times interest earned ratio*, rasio kewajiban lancar dan rasio kewajiban tidak lancar.

- 1) Rasio hutang (*debt ratio*) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan kemampuan untuk memenuhi semua total kewajiban menggunakan modal sendiri

$$\text{Rasio Kewajiban Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- 3) *Time interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Per Tahun}}$$

- 4) Rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar

$$\text{Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 5) Rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva yang dibiayai dengan kewajiban bukan lancar

$$\text{Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva} =$$

$$\frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Yang termasuk dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas diantaranya margin laba kotor, margin laba usaha, margin laba usaha dan ROI

- 1) Margin laba kotor mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 2) Margin laba usaha mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan

$$\text{Margin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 3) Margin laba bersih mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lainnya dan pajak hubungannya dengan penjualan

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 4) Return on investment (ROI) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktifnya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan

$$\text{ROI} = \frac{(\text{EBIT})\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

Analisis perusahaan dengan mempergunakan rasio keuangan memungkinkan manager keuangan untuk mengevaluasi dengan cepat. Rasio keuangan juga memungkinkan perbandingan jalannya perusahaan dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi perkembangannya. Rasio-rasio keuangan merupakan alat yang sangat berguna dalam proses analisis kinerja keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio mempunyai keterbatasan yang berasal dari kenyataan bahwa pada dasarnya metodologinya adalah *univariate*, dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah. Pengaruh gabungan beberapa rasio hanyalah berdasarkan pertimbangan para analisis keuangan, jadi untuk mengurangi kelemahan analisis ini adalah penting menggabungkan beberapa rasio menjadi suatu model peramalan yang berarti.

## 2. *Financial Distress*

Beberapa pengertian mengenai *financial distress* telah dikemukakan oleh para peneliti. Foster (1986) mendefinisikan sebagai *....severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizeable rescaling of the entity's operations or structure...* (...masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan..)

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk tahap kesulitan

yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Gapensky (1997) dalam Yulian (2010) mendefenisikan FD berdasarkan tipenya sebagai *economic failure*, *business failure*, *technical insolvenc*, *insolvency in bankruptcy* dan *legal bankruptcy*.

Penjelasan masing-masing tipe adalah sebagai berikut :

- a. *Economic failure* adalah keadaan ketika pendapatan perusahaan dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capital-nya
- b. *Business failure* didefenisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur
- c. *Technical insolvency* perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo
- d. *Insolvency in bankruptcy*, perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset
- e. *Legal bankruptcy*, perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang

Whitaker (1999) dalam Yulian (2010) menyebutkan bahwa suatu perusahaan sudah dapat dikatakan menderita kesulitan keuangan pada tahun pertama aliran kas kurang dari kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo. Aliran kas didefenisikan sebagai pendapatan bersih ditambah beban-beban non kas. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aktiva tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relative terhadap perusahaan sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). Disamping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari kelemahannya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown *et al.*, 1991) dalam Yulian (2010)

Jadi dapat dikatakan bahwa financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibann debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba aktiva yang dimiliki. Model financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan

Kesulitan keuangan bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan paling berat. Kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang mulai dari yang ringan sampai yang paling berat

Kegagalan dapat didefenisikan dalam berbagai cara dan kegagalan tidak harus menyebabkan keruntuhan atau pembubaran perusahaan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Kegagalan keuangan berarti jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harga total melebihi kewajiban totalnya.

Menurut Sartono (1994) dalam Hasibuan ada tiga jenis kegagalan perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan yang menghadapi *technical insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi asset perusahaan yang nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.

- b. Perusahaan yang menghadapi legally insolvent, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang perusahaan
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak dapat membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit

Terdapat berapa indicator yang memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi financial distress. Menurut Aiyabei (2002) beberapa indicator yang dapat digunakan sebagai sinyal terjadinya financial distress adalah

- a. Pengurangan dividen, dimana dividen yang dibagikan secara kontinyu menunjukkan adanya penurunan
- b. Plant closing, pemberhentian suatu rencana atau proyek perusahaan
- c. Losses, kerugian operasi menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar dividen atau meningkatkan investasinya
- d. Lay offs pemberhentian karyawan oleh perusahaan untuk sementara waktu
- e. CEO resignations berhentinya manager dari perusahaan

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indicator atau sumber informasi mengenai kemungkinan financial distress

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya-relatif perluasan rencana dalam industry, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya kualitas manajemen dan lain sebagainya
- c. Analisis laporan keuangan dan perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variable keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variable keuangan
- d. Variable eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi

terdapat berbagai cara untuk melakukan pengujian bahwa suatu perusahaan mengalami finansial distress (Platt dan Platt,2002) seperti :

- a. Arus kas negative (Whitetaker, 1999)
- b. Laba bersih operasi negative (Hofer et all, 1996)
- c. Perusahaan dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi (Tirapat dan Nittayagassetwat, 1999)
- d. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang (Wilkins, 1997)
- e. Mengalami laba operasi negative selama dua tahun dan tidak melakukan pembayaran dividen selama lebih dari satu tahun (Luciana, 2003)

### 3. Model-model Prediksi *Financial Distress*

Model prediksi financial distress adalah suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum kebangkrutan. Model prediksi financial distress sangat penting bagi perusahaan, investor, kreditor maupun pemerintah. Pihak-pihak tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal distress. Sinyal tersebut diantara adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun serta penundaan pembayaran tagihan dari bank (Platt dan Platt, 2002)

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha diantaranya adalah :

- a. Model Springate  
Model ini dikembangkan oleh Springate untuk mengetahui (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya, model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

$A = \text{working capital/total asset}$

$B = \text{net profit before interest and taxes/total asset}$

$C = \text{net profit before taxes/current liabilities}$

$D = \text{sales/total asset}$

jika  $Z > 0,862$  maka perusahaan diklasifikasikan “failed”

b. Model Zmijewski

Model Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{ROA (Return on asset)}$

$X_2 = \text{leverage (debt ratio)}$

$X_3 = \text{likuiditas (current ratio)}$

c. Model Altman

Altman (1968) adalah orang pertama yang menerapkan Muurtuple Discriminant Analysis. Analisa diskriminan ini merupakan suatu teknik statistic yang mengidentifikaikan beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan darisuatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang ebrsifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan bermula dari keterbatasan analisa rasio yaitu



metodologinya pada dasarnya berifat suatu penyimpangan yang artinya setiap ratio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan ada pertimbangan pada analisa keuangan. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan dari analisa rasio maka perlu kombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti

Berdasarkan penelitian analisa diskriminan, Altman melakukan penelitaian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan z-score dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuanganyang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dlam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai “Z” yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus menggambarkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang

Dalam menyusun model Z Altman mengambil 33 sampel perusahaan manufaktu yang bangkrut pada periode 1960 sampai 1965 dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan lini industry dan ukuran yang sama. Dengan menggunakan data laporan keuangan dari 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan, Altman menyusun 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan mengelompokkan dalam 5 kategori : likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, leverage dan kinerja. Lima macam rasiodari lima variable yang terseleksi akan dikombinasikan bersama untuk memperoleh prediksi yang paling akurat tentang kebangkrutan

Berikut perkembangan model Altman

a. Model Altman pertama

Setelah melakukan penelitian terhadap variable dan sampel dipilih , Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan

kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan public manufaktur, persamaan dari model Altman pertama yaitu :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

$Z$  = *bankruptcy index*

$X_1$  = *working capital / total asset*

$X_2$  = *retained earning / total asset*

$X_3$  = *earnig before interest and taxes / total asset*

$X_4$  = *marketvalue of equity / bok value of total debt*

$X_5$  = *sales / total asset*

Nilai  $Z$  adalah indeks keseluruhan fungsi murtiple diskriminany analisis. Menurut Altman terdapat angka-angka cut off nilai  $z$  yang dapat dijelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya kedalam tiga kategori yaitu :

- a) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

b. Model Altman Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan disektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variable yang digunakan. Altman mengubah pembilang Market Value of Equity karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasa untuk ekuitasnya

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan :

$Z' = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interes anda taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$

$X_5 = \text{sales} / \text{tota asset}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983) yaitu :

- a) Jika nilai  $Z' < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b) Jika nilai  $1,23 < Z' < 2,9$  maka termasuk perusahaan *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c) Jika nilai  $Z' \geq 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

c. Model Altman modifikasi

Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan penerbit obligasi dinegara berkembang (emerging market). Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable  $X_5$ (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industry dengan ukuran asset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman dkk (1995):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earning} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman modifikasi yaitu

- a) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b) Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka termasuk grey area (tidak ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami bangkrut

d. Model Groever

Model kebangkrutan yang dikembangkan Groever adalah :

$$\text{Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016\text{ROA} + 0,057$$

Keterangan :

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{total asset}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Score model Groever yaitu :

“jika nilai  $Z \leq 0,02$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut

## B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

### 1. Ahmad Eqab Al Bzour (2011)

Ahmad Eqab Al Bzour melakukan penelitian di Yordania pada tahun 2011 dengan judul “*Predicting Corporate Bankruptcy of Jordanian Listed Companies: Using Altman and Kida Models*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaporkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan di Yordania terdaftar perusahaan melalui penggunaan Altman dan model Kida. Ahmad melakukan penelitian prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang dilikuidasi periode tahun 1990 – 2006 dengan menggunakan Model Altman dan Kida.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa dan industri. Hasil dari dua model kemudian dibandingkan untuk mengenali model yang mana yang paling menguntungkan untuk memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kepailitan untuk masing-masing tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Altman menunjukkan tingkat keakuratan yang lebih baik dibandingkan model Kida.

## **2. Syamsul Hadi dan Atika Anggraini (2008)**

Syamsul Hadi dan Atika Anggraini (2008) melakukan penelitian dengan judul “Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara Zmijewski Model, the Altman Model, dan the Springate Model”. Penelitian Hadi dan Anggraeni berupaya untuk mengetahui model yang terbaik dari ketiga model, yakni model zmijewski, model altman, dan model springate dalam memprediksi perusahaan yang akan delisting.

Obyek penelitian yang diambil adalah perusahaan yang dikeluarkan dari daftar perdagangan saham (*delisted*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2007 kecuali perusahaan sektor keuangan dan perbankan (bank, asuransi, agen pemberi kredit selain bank, sekuritas). Sebagai pembanding atas perusahaan *delisted*, digunakan perusahaan yang masih terdaftar di BEI dalam jumlah yang sama. Perusahaan pembanding adalah perusahaan yang tidak *delisted* dan berada pada bidang usaha sejenis. Sampel pembanding diambil secara random pada periode yang sama dengan perusahaan *delisted*. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis.

## **3. Ayu Suci Ramadhani (2006)**

Ayu Suci Ramadhani (2009) melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran

dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara model-model Altman dalam memprediksi kebangkrutan serta bagaimana ukuran dan umur perusahaan menjelaskan prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menjelaskan tiga model prediksi *financial distress* dan menganalisis ukuran dan umur perusahaan dalam menjelaskan kebangkrutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman pertama, Altman revisi, dan Altman modifikasi.

Variabel penjelas yang digunakan adalah ukuran dan umur perusahaan. Ukuran perusahaan dinilai dari rata-rata log total asset tahun 2004-2007. Sedangkan umur perusahaan dihitung dari awal berdirinya perusahaan berdasarkan akta pendiriannya sampai pada tahun 2007. Perusahaan diklasifikasikan atas perusahaan berumur dibawah 30 tahun dan perusahaan berumur diatas 30 tahun.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model Altman pertama memprediksi kebangkrutan yang paling tinggi. Hal ini dinilai dari hasil prediksi Altman pertama yang selalu memprediksi bangkrut lebih banyak setiap tahunnya jika dibandingkan dengan model Altman revisi dan modifikasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan ketiga model Altman persentase perusahaan yang diprediksi bangkrut untuk perusahaan kecil memiliki persentase yang paling besar daripada kebangkrutan untuk kelompok perusahaan besar. Sementara dari segi umur perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman pertama memprediksi bangkrut paling tinggi untuk perusahaan manufaktur berumur dibawah 30 tahun. Ini mengindikasikan

bahwa perusahaan manufaktur kelompok umur dibawah 30 tahun memiliki kemungkinan yang besar untuk mengalami kebangkrutan.

#### **4. Surroh Zu'amah**

Surroh Zu'amah (2005) melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis akrual dan Berbasis Aliran Kas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara model prediksi kepailitan berbasis akrual dengan berbasis aliran kas.

Rasio-rasio keuangan berbasis akrual yang digunakan adalah rasio likuiditas, *leverage*, *return on investment*, produktivitas, dan ekuitas untuk rasio-rasio berbasis akrual. Sedangkan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas yang dipilih adalah *CFO/Current Liabilities*, *CFO/Total Assets*, *CFO/Net Worth*, dan *CFO/Total Debts*. Penelitian ini menggunakan sampel estimasi sebanyak 74 perusahaan non-keuangan yang terdiri dari 28 perusahaan pailit dan 46 perusahaan tidak pailit dari tahun 2000 hingga 2001 dan sampel validasi sebanyak 33 perusahaan dengan perincian 11 perusahaan pailit dan 22 perusahaan tidak pailit pada tahun 2002.

Hasil empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan berbasis akrual dan rasio keuangan berbasis kas memiliki kemampuan untuk memprediksi situasi keuangan perusahaan di masa awal. Demikian juga dengan hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan bahwa model kepailitan berbasis akrual memiliki kemampuan klasifikasi situasi keuangan perusahaan dalam masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan berbasis aliran kas.

#### **5. Surapoln Pongsatat, Judy Ramage, dan Howard Lawrence (2004)**

Surapon Pongsata, Judy Ramage, dan Howard Lawrence melakukan penelitian yang berjudul “*Bankruptcy Prediction for Large*

*and Small Firms in Asia: A Comparison of Ohlson and Altman”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komparatif model Logit Ohlson dan Model Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan besar dan kecil di Thailand.

Sampel penelitian ini mengambil 60 perusahaan bangkrut dan 60 perusahaan sehat dengan ukuran asset yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-masing dua metode memiliki kemampuan prediktif bila diterapkan pada perusahaan Thailand, dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan masing-masing model baik untuk perusahaan besar asset maupun perusahaan kecil di Thailand.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ahmad Eqab Al Bzour (2011). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Peneliti membandingkan empat model prediksi *financial distress* yaitu model Springate, Altman Modifikasi, Zmijewski, dan Groever. Sedangkan penelitian Ahmad Eqab Al Bzour membandingkan dua model yaitu model Altman dan Kida. Surapoln Pongsat, Judy Ramage, dan Howard Lawrence membandingkan dua model yaitu Ohlson dan Altman. Begitupun penelitian Ayu Suci Ramadhani hanya membandingkan model prediksi kebangkrutan Altman pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi.
2. Peneliti mengambil objek penelitian pada Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian Ahmad Eqab Al Bzour mengambil objek penelitian pada sektor jasa dan industri di Yordania. Begitupun Syamsul Hadi dan Atika Anggraini, mengambil objek adalah perusahaan yang dikeluarkan dari daftar perdagangan saham (*delisted*) di Bursa Efek Indonesia.
3. Objek penelitian yang dilakukan adalah pada perusahaan yang terindikasi bangkrut (*financial distress*) , sedangkan objek penelitian Ahmad Eqab Al Bzour (2011) adalah perusahaan yang benar-benar sudah bangkrut
4. Periode penelitian 2010 – 2013

### **BAB III.**



## **METODE PENELITIAN**

### **3.1.Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengertian metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2008:21), menyatakan bahwa metode deskriptif adalah sebagai berikut : “Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih jelas”

Sedangkan penelitian kuantitatif yang dikemukakan oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2007:71), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif sebagai berikut : “Penelitian kuantitatif yaitu mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penentuan dan pemecahan masalah penelitian”.

### **3.2.Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2005:72), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Menurut Sugiyono (2005:73), “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili karakteristik populasi yang diambil untuk keperluan penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sampel yang dibutuhkan dan dibatasi pada tipe tertentu atau menyesuaikan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Di dalam *purposive sampling*, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu atau *judgement sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari tiga subsektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sub sektor yang memang mengalami kesulitan keuangan, dimana informasi ini diperoleh dari berbagai sumber seperti lembaga penelitian SMERU, lembaga pengkajian, penelitian, dan pengembangan (LP3E) kamar dagang dan industri (Kadin) serta badan pusat statistik (BPS). Setelah dilakukan analisis, terdapat lima sub sektor dari industri manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan akibat dari krisis keuangan global yaitu :

1. Sektor Aneka Industri bidang *Textill Mill Product*
2. Sektor Aneka Industri bidang *Apparel and other Textile Product*
3. Sektor Aneka Industri bidang *Elektronik and office equipment*
4. Sektor Industri Dasar dan Kimia bidang *Lumber and wood product*
5. Sektor Industri Dasar dan Kimia bidang *Paper and allied products*

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sesuai dengan criteria ada 18 perusahaan selama tahun 2010-2013. Adapun criteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negative.
2. Perusahaan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.
3. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode 2007-2011.

### **3.3.Data dan Metode Pengumpulan data**

## Jenis Data

Data yang digunakan berupa data sekunder dan *pooled data*. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. *Pooled data* merupakan gabungan dari *data times series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, dan data *cross section* merupakan sekumpulan data fenomena tertentu dalam satu kurun waktu saja (Umar, 2003). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

## Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui fasilitas internet dengan mengakses situs-situs resmi perusahaan serta informasi dari media lainnya.

### 3.4. Variabel dan pengukuran

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh

perusahaan bias digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bias membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bias ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

2. Model Prediksi *financial distress* adalah suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Model Prediksi *financial distress* sangat penting bagi perusahaan, investor, kreditor maupun pemerintah. Pihak-pihak tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal distress. Sinyal tersebut diantaranya adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun serta penundaan pembayaran tagihan dari bank. (Platt dan Platt, 2002).

### 3.5. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah deskriptif yang menggambarkan mengenai situasi yang terjadi berdasarkan data-data yang ada dengan teori dan perhitungan kuantitatif. Untuk analisis data digunakan rumus antara lain sebagai berikut :

#### 1. Perhitungan *Financial Distress* Perusahaan

Masing-masing perusahaan di setiap sektor industri dianalisa berdasarkan kriteria sampel yang ada, yang kemudian akan terpilih beberapa perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Setelah sampel dari masing-masing sektor industri terpilih, maka dilakukan perhitungan tingkat kemungkinan *financial distress* perusahaan dengan menggunakan empat model, yaitu :

##### a. Model Springate

$$Z = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan :

A = working capital/total asset

B = net profit before interest and taxes/total asset

C = net profit before taxes/current liabilities

$D = \text{sales}/\text{total asset}$

b. Model Zmijewski

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{ROA (return on asset)}$

$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$

$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$

Jika  $Z \geq 0$  maka perusahaan diklasifikasikan “bangkrut”

c. Model Altman Modifikasi

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

$Z = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes}/\text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity}/\text{book value of total debt}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu :

- 1) Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Khusus untuk model Altman penulis menggunakan model Altman Modifikasi, karena model inilah yang dapat diterapkan pada semua

jenis perusahaan. Dalam Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

d. Model Groever

$$\text{Score} = 1,650X + 3,404X + 0,016\text{ROA} + 0,057$$

Keterangan :

X = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

ROA = Laba bersih terhadap total harta (*Net income to total assets*)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai score model Groever yaitu :

“Jika nilai  $Z \leq 0,02$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.”

2. Perbandingan Hasil Dari Berbagai Model Prediksi *Financial Distress*

Langkah awal yang dilakukan adalah menghitung nilai score dari masing-masing model yang akan digunakan. Setelah itu dilakukan pengujian tingkat *financial distress* pada setiap sampel terpilih. Maka langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil prediksi dari empat model yang digunakan dengan membuat persentase total kemampuan dari masing-masing model untuk memprediksi *financial distress*. Kemudian dilihat kemampuan masing-masing model untuk memprediksi *financial distress*. Model yang memberikan prediksi yang paling tinggi (model yang paling banyak memprediksi jumlah perusahaan untuk bangkrut), dianggap sebagai model yang paling baik. (Berdasarkan penelitian Ahmad Eqab Al Bzour, 2011).

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## 1. Gambaran Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari tiga subsektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sesuai dengan kriteria ada 11 perusahaan selama tahun 2010-2013. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

4. Perusahaan selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negative.
5. Perusahaan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.
6. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode 2007-2011.

## 2. Hasil Penilaian Kinerja berdasarkan Distress Analisis

Tabel 1,2,3,dan 4 berikut memperlihatkan hasil perhitungan analisis distress :



**Tabel 1**  
**Analisis Kebangkrutan Tahun 2010**

No	Perusahaan	Model Springate	Model Zmijewski	Model Altman Modifikasi	Model Groever
1.	PT. Satu Nusa Persada Tbk	TB	TB	B	TB
2.	Pt.Apac Citra Cartetex Tbk	B	B	B	B
3.	Pt.Argo Pantes Tbk	B	B	B	B
4.	Pt.Asia Pasific Fiber Tbk	TB	B	TB	TB
5.	Pt.Century Textile Industry Tbk	B	B	B	TB
6.	Pt.Evershine Tex Tbk	B	TB	B	TB
7.	Pt.Sunson Textile Manufacture Tbk	B	TB	GA	TB
8.	PT.Unitex Tbk	B	B	B	B
9.	PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk	B	TB	GA	B
10.	PT.Tirta Mahakam Resources Tbk	B	B	B	B
11.	PT.Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	B	TB	B	B
	<b>Prediksi Bangkrut</b>	81,82%	54,55%	72,73%	54,55%

**Tabel 2**  
**Analisis Kebangkrutan Tahun 2011**

No	Perusahaan	Model Springate	Model Zmijewski	Model Altman Modifikasi	Model Groever
1.	PT. Satu Nusa Persada Tbk	TB	B	TB	TB
2.	Pt.Apac Citra Cartetex Tbk	B	B	B	B
3.	Pt.Argo Pantes Tbk	B	TB	GA	B
4.	Pt.Asia Pasific Fiber Tbk	B	B	TB	B
5.	Pt.Century Textile Industry Tbk	TB	TB	B	TB
6.	Pt.Evershine Tex Tbk	B	TB	B	TB
7.	Pt.Sunson Textile Manufacture Tbk	B	TB	GA	TB
8.	PT.Unitex Tbk	B	B	B	B
9.	PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk	B	B	B	B
10.	PT.Tirta Mahakam Resources Tbk	B	B	B	B
11.	PT.Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	B	TB	B	B
	<b>Prediksi Bangkrut</b>	81,82%	54,55%	63,64%	63,64%

**Tabel 3**  
**Analisis Kebangkrutan Tahun 2012**

No	Perusahaan	Model Springate	Model Zmijewski	Model Altman Modifikasi	Model Groever
1.	PT. Satu Nusa Persada Tbk	TB	TB	B	TB
2.	Pt.Apac Citra Cartetex Tbk	B	B	B	B
3.	Pt.Argo Pantes Tbk	B	B	B	B
4.	Pt.Asia Pasific Fiber Tbk	B	B	B	B
5.	Pt.Century Textile Industry Tbk	B	B	B	TB
6.	Pt.Evershine Tex Tbk	B	TB	B	TB
7.	Pt.Sunson Textile Manufacture Tbk	B	TB	GA	TB
8.	PT.Unitex Tbk	B	B	B	B
9.	PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk	B	B	B	B
10.	PT.Tirta Mahakam Resources Tbk	B	B	B	TB
11.	PT.Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	B	TB	B	B
	<b>Prediksi Bangkrut</b>	90,91%	63,64%	90,91%	54,55%

**Tabel 4**  
**Analisis Kebangkrutan Tahun 2013**

No	Perusahaan	Model Springate	Model Zmijewski	Model Altman Modifikasi	Model Groever
1.	PT. Satu Nusa Persada Tbk	B	TB	GA	TB
2.	Pt.Apac Citra Cartetex Tbk	B	B	B	B
3.	Pt.Argo Pantes Tbk	B	B	B	B
4.	Pt.Asia Pasific Fiber Tbk	B	B	B	B
5.	Pt.Century Textile Industry Tbk	B	B	B	B
6.	Pt.Evershine Tex Tbk	B	TB	B	TB
7.	Pt.Sunson Textile Manufacture Tbk	B	TB	B	TB
8.	PT.Unitex Tbk	B	B	B	B
9.	PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk	B	B	B	B
10.	PT.Tirta Mahakam Resources Tbk	B	B	B	TB
11.	PT.Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	B	TB	B	B
	<b>Prediksi Bangkrut</b>	100%	63,64%	90,91%	63,64%

Berdasarkan hasil analisis kinerja dengan pendekatan distress analisis di atas maka terlihat bahwa, model prediksi kebangkrutan Springate, Zmijewski, Altman Modifikasi dan Groever memberikan tingkat prediksi yang berbeda. Tabel 5 Berikut rekapitulasi hasil perhitungan distress analisis ke empat model kebangkrutan.

**Tabel 5**  
**Analisis Kebangkrutan Tahun 2011-2013**

No	Tahun	Model Springate	Model Zmijewski	Model Altman Modifikasi	Model Groever
1.	2010	81,82%	54,55%	72,73%	54,55%
2	2011	81,82%	54,55%	63,64%	63,64%
3	2012	90,91%	63,64%	90,91%	54,55%
4	2013	100%	63,64%	90,91%	63,64%
	<b>Rata-rata Prediksi Bangkrut</b>	88,64%	59,10%	79,55%	59,10%

Berdasarkan tabel 5 di atas maka dapat dijelaskan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan model Springate pada industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata 88,64% dari tahun 2010-2013. Tingkat prediksi kebangkrutan Springate lebih tinggi dibandingkan Model Zmijewski yaitu 79,55%. Sementara tingkat prediksi kebangkrutan paling rendah adalah Model Altman Modifikasi 59,10%, dan Model Groever 59,10%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan manufaktur yang terdiri dari PT. Satu Nusa Persada Tbk, Pt.Apac Citra Cartetex Tbk, Pt.Argo Pantes Tbk, Pt.Asia Pasific Fiber Tbk, Pt.Century Textile Industry Tbk, Pt.Evershine Tex Tbk, Pt.Sunson Textile Manufacture Tbk, PT.Unitex Tbk, PT.Sumalindo Lestari Jaya Tbk, PT.Tirta Mahakam Resources Tbk, PT.Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk secara keseluruhan mengalami kecenderungan bangkrut. Untuk itu manajemen perlu menyusun strategi agar perusahaan mampu bertahan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model prediksi kebangkrutan Springate memberikan informasi tingkat kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan Model Zmijewski, Model Altman Modifikasi dan Model Groever.
2. Kinerja perusahaan manufaktur secara keseluruhan mengalami kecenderungan untuk bangkrut, untuk itu diperlukan perencanaan strategi perusahaan yang lebih baik agar perusahaan dapat bertahan.

#### Saran:

1. Untuk penelitian lebih lanjut diminta untuk menguji kembali kinerja perusahaan dan untuk perusahaan yang dapat bertahan dan meningkatkan kinerjanya perlu menganalisis dan menilai strategi yang digunakan.
2. Penelitian hanya dilakukan untuk perusahaan yang diperkirakan mengalami financial distress, disarankan untuk meneliti perusahaan yang mengalami pertumbuhan dan membandingkan hasil temuan model yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyabei, Johan. 2002. *Financial Distress: Theory, Measurement & Consequence*. Vol 1. No. 1. The Eastern Africa Journal of Humanitieas & Sciences.
- Alkhatib, Khalid, 2003. *Predicting Corporate Bankruptcy of Jordanian Listed Companies: Using Altman and Kida Models*. Jurnal Vol. 6, No. 3; March 2011. International journal of Business and Management.
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi, 2003. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. “, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Volume 7 Nomor 2.
- Brigham, Eugene F, J Fred Weston. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Daniri, Mas Achmad, 2006. *Good Corporate Governance*, Pengertian dan Konsep Dasar. Jakarta.
- Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketujuh, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2000. *Analisis laporan Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002. *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta.
- John J. W., K. R. Subramanyam dan Robert F. Hasley, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keenam, Salemba Empat, Jakarta.
- Kahya, Emel dan Panayiotis Theodossiou, 1999. *Predicting Corporate Financial Distress: a Time-Series CUSUM Methodology. Review of Quantitative Finance and Accounting*, Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Ramadhani, Ayu Suci. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai VariabelPenjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis ISSN : 0853-7665 Hal 15-28.

- Platt, H., dan M. B. Platt. (2002). *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals, 56: 12-15.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Sam'ani, 2008. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Tesis, Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Vota, Anggraini Tivani, 2009. "Pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*", Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Wardhani, Ratna, 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*)", Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Weston, J. Fred dan Eugene F. Brigham, 1993. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa: Dodo Suahrto dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Curriculum Vitae)

### A. DATA PRIBADI

1. N a m a : **DRS. H. RINALDI MUNAF, AK, MM, CPA, CA**
2. Tempat/Tgl. Lahir : Medan/12 Mei 1957.
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki.
4. Status Perkawinan : Kawin.
5. NIP/No. Karpeg. : 195705121988111001 / E. 811724.
6. Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I / Gol. IV/b.
7. Jabatan Akademik : Lektor Kepala.
8. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas AndalasPadang.
9. Alamat Kantor : Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Kampus LimauManis Padang 25163, Telp. (0751) 71088, Fax (0751) 71089.
10. Alamat Rumah : Komplek Jondul V Blok C No. 11, RT 01, RW 13, Parupuk Tabing Padang 25171. Telp. (0751) 7051595. HP 0811 66 5705; 0811 66 1250.
11. Alamat e-mail : r.munaf@yahoo.co.id

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 58 Padang, Tamat Tahun 1970.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri No. IV Padang, Tamat Tahun 1973.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Don Bosko Padang, Tamat Tahun 1976.
4. Universitas Andalas, Fakultas Ekonomi-Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Lulus Tahun 1987.
5. The Ohio State University, College of Business, Columbus, Ohio, USA, Short Course Dalam Bidang *Accounting and Auditing*, 12 Juni-23 Agustus 1991.
6. Universitas Andalas Padang, Fakultas Ekonomi, Magister Manajemen, Konsentrasi Manajemen Keuangan Sektor Publik, Lulus Tahun 2002.

### C. SERTIFIKASI

Certified Public Accountant (CPA), Dewan Sertifikasi Institut Akuntan Publik Indonesia, Januari 2009.

### D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 1987 - Sekarang.
2. Dosen Tidak Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta Padang, 1992-2004.
3. Dosen Tidak Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharma Andalas Padang, 1996 - Sekarang.
4. Senior Auditor Kantor Akuntan Publik DR. Moechtar Talib & Co. Cabang Padang, 1980 s/d 1984.
5. Senior Auditor Kantor Akuntan Publik Drs. Gafar Salim Padang, 1984 s/d 1990.
6. Pemimpin Kantor Akuntan Publik Drs. Rinaldi Munaf, 1991- Sekarang.

### E. PELATIHAN, LOKAKARYA, PENDIDIKAN PROFESIONAL, DAN SEMINAR YANG DIKUTI

#### Pelatihan dan Pendidikan Singkat

1. Pelatihan *Manajemen Keuangan Daerah dan Manajemen Perkotaan*, Dalam Rangka Aplikasi Konsep PAFPACK (Program and Financial, Planning-Analysis-Control-Koordinasi), Kerjasama Departemen Dalam Negeri Dengan PT. Sumber Saran Sempurna Jakarta, Jakarta 12-18 Oktober 1988.
2. Pelatihan *Manajemen Keuangan Daerah dan Manajemen Perkotaan*, Dalam Rangka Aplikasi Konsep PAFPACK (Program and Financial, Planning-Analysis-Control-Koordinasi), Kerjasama Departemen Dalam Negeri Dengan PT. Sumber Saran Sempurna Jakarta, Cisarua, Jawa Barat 10-18 Maret 1989.
3. Pelatihan *Manajemen Keuangan Daerah dan Manajemen Perkotaan*, Dalam Rangka Aplikasi Konsep PAFPACK (Program and Financial, Planning-Analysis-Control-Koordinasi), Kerjasama Departemen Dalam Negeri Dengan PT. Sumber Saran Sempurna Jakarta, Malang dan Surabaya 20-25 Juli 1990.
4. Short Course Dalam Bidang *Accounting and Auditing*, di College of Business at The Ohio State University, Columbus, Ohio, USA, 12 Juni - 23 Agustus 1991.
5. *GTZ'S Objectives-Oriented Project Planning System Zielorientierte Projektplanung (ZOPP)*, Technical Cooperation Federal Republic of Germany, Deutsche Gesellschaft fur Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH., Maninjau 15-24 Mei 1992.



6. *Pengelolaan Kantor Akuntan Publik*, Jakarta 03-04 Oktober 1998.
7. Pelatihan, *Overview Audit Process*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 07-08 Juni 2002.
8. Pelatihan *Pemeriksa Kantor Akuntan Publik untuk Pemeriksaan Umum Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*, Bank Indonesia, Padang 24-26 April 2002.
9. *Sosialisasi dan Training atas Petunjuk Teknis Pemeriksaan Perhitungan APBD Dengan Memberikan Opini Audit*, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan I Medan, Medan 03-05 Februari 2003.
10. *Pelatihan Bimbingan Administrasi dan Audit Dana Kampanye*. Komisi Pemilihan Umum, Cisarua Jawa Barat 12-14 Februari 2009.

### **Pendidikan Profesional, Seminar, dan Lokakarya**

1. *Kongres VI Ikatan Akuntan Indonesia*, Jakarta 21-22 September 1990.
2. *Peran Sumatera Barat dalam Transformasi Ekonomi Indonesia*, Kerjasama Kamar Dagang dan Industri Sumatera Barat dengan Universitas Andalas, Padang 05 Desember 1994.
3. *The Regulation of Financial Institution*, Kerjasama Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang dengan Faculty of Business and Management University of South Australia, Padang 22 November 1995.
4. *Harmonisasi Standar Akuntansi Keuangan dan Globalisasi Perdagangan Serta Kaitannya Dengan Profesi Akuntan*, Ikatan Akuntan Indonesia, Padang 21 Desember 1995.
5. *Undang Undang Perseroan Terbatas, Perpu Kepailitan, Merger dan Akuisisi Dalam Menghadapi Krisis Moneter*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 01 Agustus 1997.
6. *Peningkatan Kualitas Penyusunan Anggaran Daerah Menyongsong Abad 21*, Program Kursus Keuangan Daerah, PSKD Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang dan Badan Analisa Keuangan dan Moneter Departemen Keuangan RI, Padang September 1997.
7. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Penerapannya I*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 29 November 1997.
8. *UU Perseroan, Perpu Kepailitan, Merger & Akuisisi Dalam Menghadapi Krisis Moneter*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 01 Agustus 1998.
9. *State of Art PSAK 1998 dan Akuntansi Aktiva Tetap*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 16 September 1998.

10. *Akuntansi Tanah, Hak Atas Tanah dan Bangunan, Sengketa Pajak dan Surat Paksa*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 17 September 1998.
11. “*Corporate Re-engineering*”, “*Mengenal Seluk Beluk Sekuritas Derivatif*” dan “*Perkembangan Terkini Seputar Pasar Modal*”, Dalam Rangka Kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta 23 September 1998.
12. *Introspeksi dan Transformasi Profesi Akuntan Memasuki Milenium Baru*, Dalam Rangka Kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta 24 September 1998.
13. *Peran Profesi Akuntan Publik Dalam Mendukung Terwujudnya Otonomi Daerah*, Dalam Rangka Konvensi Nasional Akuntan Publik III, Jakarta 22 April 1999.
14. *Komputer Audit*, Dalam Rangka Konvensi Nasional Akuntan Publik III, Jakarta 24 April 1999.
15. *Millenium Bug dan ISO 9000*, Padang 28 Agustus 1999.
16. *Forensic Auditing dan PP No. 24 Tahun 1998*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 06 Desember 1999.
17. *Transparansi Laporan Keuangan dan Corporate Governance*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Jakarta 02 Mei 2000.
18. *Diskusi, Pembahasan dan Pengesahan Aturan Etika IAI-KAP*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Bandung 05 Mei 2000.
19. *Respon Profesi Akuntan Publik Menghadapi Transformasi Lingkungan*, Dalam Rangka Konvensi Nasional Akuntan Publik III, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Bandung 06 Mei 2000.
20. *Peran Strategik Mata Kuliah Sistem Pengendalian Manajemen*, Dalam Rangka Skem DUE-Like Project, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang 12 Mei 2000.
21. *Balanced Scorecard dan Dampak Perubahan SPAP*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 12 Mei 2000.
22. *Aplikasi Akuntansi Pajak Penghasilan dan Masalah Perpajakan*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 23 Juni 2000.
23. *PSAK 54: Hutang Piutang Bermasalah dan Sosialisasi Perubahan UU Pajak Tahun 1994*, Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik, Padang 16 September 2000.
24. *Peranan Akuntan Dalam Menyikapi Masalah-Masalah Korupsi di Indonesia*, Hima Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, Padang 26 November 2000.
25. *Seminar Pajak Penghasilan 21 & 26*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 12 Februari 2001.

26. *Strategi Pengelolaan Potensi Sumber Daya Daerah Mengadapi Otonomi Daerah dan Globalisasi*, Seminar Nasional 20 Tahun Universitas Bung Hatta, Padang 02 Mei 2001.
27. *Seminar Interaktif Membangun Corporate Governance*, Ikatan Akuntan Indonesia Cabang Sumatera Barat, Padang 02 Juni 2001.
28. *Tutorial Aktuaria Dana Pensiun*, Asosiasi Dana Pensiun Indonesia Komisariat Daerah I, Sumatera Bagian Utara, Padang 11 Juni 2001.
29. *Seminar Pelaporan Segmen (PSAK 5)*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 30 Oktober 2001.
30. *Seminar UU Yayasan & PSAK 45*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 10 November 2001.
31. *Workshop PSAK 46: Akuntansi Pajak Penghasilan*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 30 November 2001.
32. *Sosialisasi UU No. 14 Tahun 2002 dan Pemeriksaan Pajak*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 27 Juli 2002.
33. *Sosialisasi LKTP dan PSAK No. 1*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 08 Agustus 2002.
34. *Sosialisasi Review Mutu-Pembahasan SPM 100, 200 dan 300*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 6 September 2002.
35. *Diskusi KMK No. 423/06/2002*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 15 November 2002.
36. *Trent Pengembangan Standar Profesi; The Emerging Role of Management Accountants in Corporate Governance; Mencapai Peningkatan Transparansi dan Pengakuan Masyarakat*, Peran Profesi Akuntan Dalam Merespon Kebutuhan Peningkatan Transparansi, Kongres Luar Biasa Ikatan Akuntan Indonesia, Bandung 12 Mei 2003.
37. *Current Issues In Auditing and Financial Reporting*, Peran Profesi Akuntan Dalam Merespon Kebutuhan Peningkatan Transparansi, Kongres Luar Biasa Ikatan Akuntan Indonesia, Bandung 12 Mei 2003.
38. *Dampak Jaman Jejaring Terhadap Pelaporan Audit Profesi Akuntan Publik*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 09 Juni 2003.
39. *Pemeriksaan Pajak dan Perencanaan Pajak*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 15 September 2003.
40. *Respon Dunia Bisnis dan Profesi Akuntan Menjawab Sistem Perbankan Syari'ah*, Ikatan Akuntan Indonesia Cabang Sumatera Barat, Padang 17 Februari 2004.
41. *Current Issue*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 17 Februari 2004.

42. *Corporate Governance, Current Issues & Development*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 11 Mei 2004.
43. *Dialog Akuntan Publik tentang Current Issues*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 04 September 2004.
44. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik, Denpasar 2-3 Desember 2004.
45. *Fraud Auditing*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 09 Desember 2004.
46. *Profesionalisme Akuntan Publik Dalam Era Keterbukaan*, Seminar Nasional, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Jakarta 09 Mei 2005.
47. *Rapat Anggota Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik*, Jakarta 10 Mei 2005.
48. *Workshop Anti Fraud*, Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Barat, Padang 26-27 Mei 2005.
49. *Workshop Tata Administrasi Keuangan dan Audit Dana Kampanye Pemilihan Kepala Daerah*, Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Barat, Padang 06 Juni 2005.
50. *“Memahami Aspek Tipuan Akuntansi & Earning Management (Financial Number Game) Dilihat dari Standar Akuntansi” dan “Penyisihan Dana Pesangon bagi Karyawan”*. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 11 Juni 2005.
51. *“Leader As Main Actor” dan “Kontinjensi dan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca”*. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Padang 05 Mei 2006.
52. Seminar Nasional *“Peran Akuntan Publik Dalam Menunjang Penegakan Hukum di Indonesia”*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Jakarta 30 Mei 2006.
53. *“Implementasi Akuntansi Pemerintahan (PP No. 24 Tahun 2005) Pada Pemerintah Daerah Menuju Clean Government”*, Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Barat, Padang 09 Agustus 2006.
54. *“Seminar Sinkronisasi Kurikulum Pendidikan Akuntansi Pada Simposium Nasional Akuntansi IX”*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik, Padang 23 Agustus 2006.
55. *“Simposium Nasional Akuntansi IX”*, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik, Padang 23-26 Agustus 2006.
56. Seminar Nasional dan Workshop *“Implikasi Perubahan Regulasi di Sektor Keuangan Terhadap Profesi Akuntan Publik”*, Seminar Nasional dan Workshop, Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik, Bandung 29 Agustus 2006.

57. *“Peradilan Profesi Dalam Meningkatkan Profesionalisme Akuntan”*, Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Sumatera Barat, Padang 12 Februari 2007.
58. Dialog Forkap *“Kewajaran Fee Audit, Current Issues & Grouping”*, Ikatan Akuntan IndonesiaKomitmen Akuntan Publik, Padang 23 Februari 2007.
59. Lokakarya *“Ketentuan Penyusunan Laporan Keuangan, Berdasarkan Pedoman Laporan Keuangan PT Indonesia”*, Ikatan Akuntan IndonesiaKomitmen Akuntan Publik, Padang 24 Februari 2007.
60. Seminar dan RALB *“Aplikasi Aturan Etika Profesi Akuntan Publik Dari Sudut Pandang Filosofi Etika Bisnis”*, Ikatan Akuntan Indonesia Komitmen Akuntan Publik, Jakarta 24 Mei 2007.
61. Seminar *“Review Mutu, RUU AP & Current Issues”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Batam 09 Juni 2007.
62. Lokakarya *“Sosialisasi UU KUP, Peraturan Perpajakan Terbaru, dan Perencanaan Pajak”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Padang 11 Desember 2007.
63. Lokakarya *“Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Implikasinya Terhadap Dunia Usaha dan Hukum Kepailitan”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Batam 18 April 2008.
64. *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 Tanggal 5 Pebruari 2008*”, PPAJP Departemen KeuanganRI dan Institut Akuntan Publik Indonesia, Batam 18 April 2008.
65. Diskusi Forkap *“Kiat Menghadapi Evaluasi Pelaksanaan Pemeriksaan KAP dari BPK dan Review dari Departemen Keuangan & Kebijakan Penentuan Fee Audit”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Mega Mendung Jawa Barat, 15-16 Agustus 2008.
66. Lokakarya *“Sunset Policy, Pemeriksaan Pajak dan Pengenalan Organisasi Direktorat Jenderal Pajak”*, Institut Akuntan Pulik Indonesia, Padang 23 Agustus 2008.
67. Lokakarya *“Evaluasi Penerapan PMK No. 17/PMK.01/2008; Risk-Based Auditing, Materiality Planing & Audit Sampling”*,PPAJP Departemen KeuanganRI dan Institut Akuntan Publik Indonsia, Pekanbaru, 25 Oktober 2008.
68. Seminar Nasional *“Pengelolaan Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Indonesia-Aspek Perpajakan, Pasar Modal & Standar Pelaporan Keuangan”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Jakarta 29 Oktober 2008.
69. *“Evaluasi Ketaatan Akuntan Publik/Kantor Akuntan Publik Terhadap Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008”*, PPAJP Departemen KeuanganRI dan Institut Akuntan Publik Indonsia, Padang 13 Maret 2009.
70. Lokakarya *“Pelaporan dan Audit Dana Kampanye Pemilu Tahun 2009”*, Institut Akuntan Publik Indonesia, Padang 13 Maret 2009.

## **F. PENATARAN/PELATIHAN YANG PERNAH DIBERIKAN**

1. Pelatihan *Manajemen Keuangan Daerah dan Manajemen Perkotaan* di Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Padang Dalam Rangka Aplikasi Konsep PAFPACK, 1989-1991.
2. Instruktur *Perpajakan Setara Brevet B*, Angkatan I s/d XXII, Pusat Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, 1995 - Sekarang.
3. Instruktur pada *Penataran Guru-Guru SMEA, Bidang Studi Akuntansi*, Wilayah Sumatera, Jawa dan Kalimantan, Pusat Pengembangan Akuntansi Universitas Andalas Padang, 1988-1991.
4. Instruktur *Labor Pajak* pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan Bank dan Pembangunan (STIE “KBP” YLPKN), Padang, 1997-2004.
5. Instruktur pada Pelatihan dan Lokakarya Dengan Thema “*Legislatif Sebagai Lembaga Kontrol Dalam Mewujudkan Kedaulatan Rakyat*”, Bagi Anggota DPRD Tk. II Sumatera Barat, Kerjasama Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya (P3SD) Dengan Pemda Tk. I Sumatera Barat, Oktober - Desember 1999.
6. Instruktur pada Pelatihan *Perpajakan Bagi Staf Administrasi Perpajakan dan Keuangan Beberapa Perusahaan se Sumatera Barat*, Diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian, Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LP3-SDM), Padang, 31 Mei s/d 01 Juni 2002.
7. Instruktur pada *Pelatihan Penyesuaian Ijazah Karyawan Perum Pegadaian*, Diselenggarakan oleh Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang 1 s/d 23 Desember 2003.

## **G. KARYA ILMIAH, MAKALAH DAN PUBLIKASI**

1. *Peranan Pajak Tontonan/Pajak Hiburan Sebagai Pendukung Pendapatan Asli Daerah*, Makalah Disampaikan Dalam Lokakarya Dihadapan Anggota DPRD Tk. II Kotamadya Bukittinggi dan Kotamadya Payakumbuh, Kerjasama P3SD Dengan Pemda Tk. I Sumatera Barat, November - Desember 1999.
2. *Pengkajian Pemungutan Retribusi Parkir, Studi Kasus Kotamadya Dati II Padang*, Makalah Disampaikan Dalam Lokakarya dihadapan Anggota DPRD Kotamadya Sawahlunto dan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, Kerjasama P3SD dengan Pemda Tingkat I Sumatera Barat, November - Desember 1999.

3. *Manajemen Kantor Bersama Samsat Provinsi Sumatera Barat, Suatu Penelitian Realisasi One Day Service*, Thesis Magister Manajemen, Maret 2002.
4. *Transfer Pricing Global, Suatu Alternatif Penghematan Pajak*, Jurnal Akademika, Kopertis Wilayah X, Sumatera Barat dan Jambi, Volume 5 No. 1, April 2001.
5. *Strategi Pembiayaan dan Pengelolaan Objek-Objek Wisata di Kota Padang, Sebuah Pemikiran Untuk Meningkatkan Penerimaan PAD*, Jurnal Akademika, Kopertis Wilayah X, Sumatera Barat dan Jambi, Volume 6 No. 1, April 2002.
6. *Membangun Ekonomi Indonesia Melalui Good Governance dan Good Corporate Governance*, Jurnal Akademika, Kopertis Wilayah X, Sumatera Barat dan Jambi, Volume 6 No. 2, Oktober 2002.
7. *Manajemen Kantor Bersama Samsat Provinsi Sumatera Barat, Suatu Penelitian Realisasi One Day Service*, Ringkasan Thesis Magister Manajemen, Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Koperasi, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, Volume 5 No. 2, Oktober 2002.
8. *Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Sebuah Perseroan Terbatas Dilihat dari UU PT Tahun 1995*, Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume II Tahun 2003.
9. *Pengembangan Micro Banking Sebagai Produk Yang Memiliki Daya Tahan Menghadapi Krisis Pada Bank Nagari*, Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas, Volume II Tahun 2004.

## **H. ORGANISASI**

1. Korp Pegawai Republik Indonesia (Korpri)-Anggota.
2. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI)-Anggota.
3. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)-Anggota.
4. Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI KAP)-Pengurus sd Februari 2008.
5. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)-Pengurus.
6. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Wilayah Sumatera Barat-Pengurus.

## **I. LAIN-LAIN**

1. Piagam Tanda Kehormatan RI "Satyalancana Karya Satya 10 Tahun" dari Presiden Republik Indonesia, April 2006.
2. Piagam Penghargaan Sebagai Instruktur Kursus Perpajakan Setara Brevet B, dari Pusat Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Padang, Angkatan I s/d XXII, dan Sebagai Instruktur Pelatihan Perpajakan dari LP3-SDM.

3. Penanggungjawab Kegiatan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) Institut Akuntan Publik Indonesia di Wilayah Korwil Padang dan sekitarnya (Padang, Batam, Pekanbaru, dan Jambi) Tahun 2008-sekarang.

Padang, 5 September 2014

Drs. Rinaldi Munaf, AK, MM, CPA, CA.

Yulian, Agus, 2010. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Menggunakan Regresi Logistik”. Tesis, Program Studi Magister Akuntansi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara.

Zu’amah, S. (2005). *Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas*. SNA VIII: hal 441-459.



